

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori ini membahas beberapa subtopik dalam penelitian yang dilakukan, di antaranya yaitu model *Picture and Picture*, keterampilan menulis teks nonfiksi, keaktifan belajar siswa, karakteristik siswa kelas V SD, kajian penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

1. Model *Picture and Picture*

a. Pengertian Model *Picture and Picture*

Model *Picture and Picture* bernaung dalam teori belajar konstruktivisme. Subakti (2010: 40) menyatakan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan proses belajar siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan dengan siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan maupun keterampilan dalam pikiran. Piaget menyatakan bahwa pembelajaran menekankan adanya proses belajar melalui penemuan (inkuri), pengalaman nyata dan memanipulasi langsung alat, bahan atau media belajar yang lain (eksperimen) (Suparno, 1997: 50). Dari kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan proses belajar siswa harus melalui proses membangun pengetahuan dan keterampilan dengan cara mencari tahu, membuat penemuan (inkuri) secara langsung. Siswa dituntut untuk belajar aktif dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi serta mendapatkan pengalaman belajar secara luas.

Guru mempersiapkan lingkungan yang memungkinkan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang luas. Terdapat beberapa konsep mendasar dalam teori konstruktivisme, salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif. Vygotsky menyarankan agar dalam pembelajaran digunakan dengan menggunakan pendekatan kooperatif, pembelajaran berbasis proyek dan penemuan (Slavin, 1997). Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu prestasi akademik, penerimaan akan penghargaan dan pengembangan keterampilan sosial. Meskipun pembelajaran kooperatif mencakup berbagai tujuan sosial, namun pembelajaran kooperatif dapat juga digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik. Pembelajaran kooperatif berfokus pada interaksi antarsiswa, siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas dan dapat saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif satu sama lain di dalam zona perkembangan siswa.

Salah satu model dalam pembelajaran kooperatif adalah model *Picture and Picture*. Model *Picture and Picture* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, saling asih dan saling asuh antarsiswa. Dengan metode pembelajaran yang menerapkan pembelajaran terus menerus, model *Picture and Picture* akan dapat memudahkan siswa dalam menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan materi yang baru. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam

kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks (Ibrahim, 2000: 29).

Penerapan model *Picture and Picture* berfokus pada kegiatan kelompok kecil, agar siswa dapat berdiskusi dengan temannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Murniasih (2009: 44) yang menyatakan bahwa model *Picture and Picture* merupakan pembelajaran kooperatif yang mengutamakan pembagian kelompok antara empat sampai enam orang. Selaras dengan teori konstruktivisme bahwa model-model pembelajaran ditekankan pada pentingnya interaksi-interaksi sosial, dengan adanya pembentukan kelompok diharapkan terjadinya interaksi siswa dalam pembelajaran. Proses terjadinya interaksi siswa dituntut agar dapat memecahkan masalah dan menemukan solusi, serta meningkatkan aktivitas siswa.

Selain itu, Tampubolon (2014: 93) menambahkan bahwa model *Picture and Picture* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan gambar dan siswa diminta untuk mengurutkan gambar agar berurutan dan logis. Sementara, Suprijono (2015: 144-145) mengungkapkan bahwa *Picture and Picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Gambar yang diberikan pada siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis. Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Untuk itulah, sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan, baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta berukuran besar. Gambar-gambar tersebut juga bisa ditampilkan melalui bantuan *power point* atau *software-software* lain. Huda (2015: 236) menambahkan *Picture and Picture* merupakan model pembelajaran yang

menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Didukung Kurniasih dan Sani (2015: 44) turut berpendapat bahwa model *Picture and Picture* mengandalkan gambar dalam proses pembelajaran. Faktor utama dalam pembelajaran adalah gambar-gambar yang digunakan. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru harus menyiapkan gambar sebagai media yang sesuai dengan proses pembelajaran. Berdasarkan dari pernyataan beberapa pendapat tersebut menyebutkan bahwa model *Picture and Picture* menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Gambar pada model *Picture and Picture* berfungsi sebagai bahan diskusi atau interaksi siswa dalam pembentukan kelompok, sehingga gambar digunakan sebagai media penunjang dalam keberhasilan atau efektivitas model *Picture and Picture*.

Pradella, et al (2009: 1246) menyatakan bahwa penggunaan gambar pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya belum dimanfaatkan secara sempurna dikarenakan kurangnya model referensi yang dapat diterima secara luas dan implementasi model pembelajaran yang masih terbatas. Penggunaan gambar dapat memberikan rangsangan dalam pengambilan informasi dalam bentuk konseptual serta menunjukkan siswa lebih mudah membangun informasi melalui gambar dikarenakan siswa tertarik dan mengamati lebih lama pada materi yang menggunakan gambar (Ostarek et al, 2019: 89; Schüler, 2017: 229). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut bahwa penggunaan media gambar sebelumnya belum dimanfaatkan dengan baik, padahal sudah terdapat penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan gambar dapat mendorong siswa dalam memberikan rangsangan pengambilan informasi. Gambar berfungsi untuk membantu siswa dalam mendeskripsikan sesuatu dalam bentuk tulisan.

Selebihnya, dibutuhkan interaksi-interaksi siswa dalam memecahkan permasalahan dan menemukan solusi permasalahan.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa model *Picture and Picture* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mengutamakan adanya pembentukan kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang agar terjadi interaksi antarsiswa dan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran dengan cara mengurutkan gambar-gambar yang sesuai agar berurutan dan logis.

Penerapan model *Picture and Picture* merupakan proses belajar siswa dalam memecahkan masalah dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil agar dalam setiap kelompok terjadi adanya interaksi antarsiswa. Proses interaksi antarsiswa diharapkan dapat berdampak pada keaktifan belajar, sehingga memberi dorongan semangat siswa dalam memecahkan masalah melalui media gambar agar dapat menyelesaikan masalah (menemukan solusi) yang berimplikasi pada penguasaan keterampilan, salah satunya keterampilan menulis.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Picture and Picture*

Model *Picture and Picture* memiliki kelebihan dan kekurangan apabila diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Kelebihan model pembelajaran *Picture and Picture* berdasarkan pendapat dari Huda (2015: 239) sebagai berikut.

- 1) Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
- 2) Siswa dilatih berpikir logis dan sistematis.

- 3) Siswa dibantu belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir.
- 4) Motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan.
- 5) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Schnotz (2002: 101) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan gambar membantu siswa dalam memahami materi yang kompleks. Gambar dapat membantu menjelaskan maksud tulisan atau materi. Selain itu, dapat mendukung siswa dalam melakukan komunikasi, berpikir, dan belajar sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan kognitif maupun keterampilan belajar. Robinson dkk. (2003: 39) menambahkan bahwa penggunaan media gambar sebelum teks materi pembelajaran lebih baik dalam memperoleh hasil pembelajaran yang memuaskan dibandingkan pembelajaran secara konvensional. Proses pembelajaran dengan menyediakan siswa kegiatan pemetaan visual yang mendorong siswa untuk membuat bagan, papan buletin, membangun suasana kelas sehingga siswa dapat menggambar, menonton gambar di TV dan menyuarakan pendapat tentang gambar yang dapat merangsang kecerdasan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, model *Picture and Picture* memiliki kelebihan yaitu dapat memudahkan guru dalam mengetahui kemampuan siswa, melatih siswa agar berpikir logis, sistematis, dan berpikir bebas, dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, meningkatkan pengetahuan kognitif, dan dapat merangsang kecerdasan visual maupun penguasaan keterampilan.

Selain memiliki kelebihan, model *Picture and Picture* juga memiliki kekurangan apabila diterapkan dalam proses pembelajaran. Huda (2015: 239) menyatakan terdapat kekurangan dari model *Picture and Picture* sebagai berikut.

- 1) Memakan banyak waktu.
- 2) Membuat sebagian siswa pasif.
- 3) Munculnya kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas.
- 4) Adanya beberapa siswa tertentu yang terkadang tidak senang jika bekerja sama dengan siswa yang lain.
- 5) Kebutuhan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang tidak sedikit.

Sesuai dengan pendapat sebelumnya, Kurniasih dan Sani (2015: 46) menyatakan kekurangan model *Picture and Picture* sebagai berikut.

- 1) Model *Picture and Picture* tergolong rumit sehingga membutuhkan waktu dan proses pembelajaran yang lebih lama.
- 2) Guru kelas harus memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas yang baik dikarenakan model *Picture and Picture* tersebut akan menstimulus menjadi aktif yang memungkinkan terjadi kegaduhan atau justru terdapat sebagian siswa yang menjadi pasif karena didominasi siswa sebagian lainnya yang aktif.
- 3) Diperlukan dukungan fasilitas atau media yang memadai dan biaya yang cukup dikarenakan untuk menampilkan gambar yang baik dan menarik.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kekurangan model *Picture and Picture* salah satunya yaitu membutuhkan waktu yang lama. Takacs & Bus (2018: 10) melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa siswa dapat

menghabiskan waktu lebih lama dalam mengeksplorasi gambar dan mengolahnya menjadi bentuk narasi. Selain itu, dapat menjadikan sebagian siswa pasif dan sebagian siswa yang lainnya menjadi hiperaktif hingga menimbulkan kegaduhan dalam kelas, serta proses pembelajaran membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai. Beberapa kekurangan tersebut dapat diatasi dengan pengelolaan kelas yang lebih optimal oleh guru agar pembelajaran dapat berjalan lancar. Selain itu, guru harus mengetahui kebutuhan-kebutuhan individual siswa agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Richter, Scheiter & Eitel (2016: 34) mengungkapkan bahwa penggunaan media gambar dapat membantu guru dalam melakukan penilaian pengetahuan siswa sebelumnya dan secara tidak langsung dapat menyesuaikan kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Siswa juga sebaiknya ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil agar guru lebih mudah dalam mengawasi kegiatan siswa.

c. Langkah-langkah pembelajaran model *Picture and Picture*

Model *Picture and Picture* memiliki sintak langkah-langkah pembelajaran. Huda (2015: 236-238) menyatakan terdapat tujuh langkah penerapan dalam sintak model *Picture and Picture*. Sintak langkah-langkah penerapan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran sebagai berikut.

1) Tahap 1: Penyampaian Kompetensi

Pada tahap ini, guru diharapkan menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Di samping itu, guru juga harus menyampaikan indikator - indikator ketercapaian kompetensi tersebut untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapainya. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai

sejauh mana yang harus dikuasainya. disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

2) Tahap 2: Presentasi Materi

Pada tahap penyajian materi, guru telah menciptakan momentum awal pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Pada tahap inilah guru harus berhasil memberi motivasi pada beberapa siswa yang kemungkinan masih belum siap. Penyampaian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari penyampaian kompetensi. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

3) Tahap 3: Penyajian Gambar

Pada tahap ini, guru menyajikan gambar dan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan. Dengan gambar, pengajaran menjadi hemat energi, dan siswa juga lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam proses penyajian gambar, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan gambar membantu menghemat energi dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam

perkembangan selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu.

4) Tahap 4: Pemasangan Gambar

Pada tahap ini, guru menunjuk atau memanggil siswa secara bergantian untuk memasang gambar-gambar secara berurutan dan logis. Guru juga bisa melakukan inovasi, karena penunjukkan secara langsung kadang kurang efektif sebab siswa cenderung merasa tertekan. Salah satu caranya adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus benar-benar siap untuk menjalankan tugas yang diberikan.

5) Tahap 5: Penjajakan

Tahap ini mengharuskan guru untuk menanyakan kepada siswa tentang alasan/dasar pemikiran di balik urutan gambar yang disusunnya. Setelah itu, siswa bisa diajak untuk menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan kompetensi dasar berdasarkan indikator yang ingin dicapai. Guru juga bisa mengajak sebanyak mungkin siswa untuk membantu sehingga proses diskusi menjadi semakin menarik.

6) Tahap 6: Pendalaman Kompetensi

Berdasarkan komentar atau penjelasan atas urutan gambar-gambar, guru bisa mulai menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Selama proses ini, guru harus memberi penekanan pada ketercapaian kompetensi tersebut. Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan.

7) Tahap 7: Penutup

Di akhir pembelajaran, guru dan siswa saling berefleksi mengenai hal yang telah dicapai dan dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat materi dan kompetensi dalam ingatan siswa.

Setelah adanya sintak langkah-langkah penerapan model *Picture and Picture*, selanjutnya yaitu penjelasan langkah-langkah dalam perencanaan pembelajaran di kelas. Langkah-langkah perencanaan penerapan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.
- 2) Guru melakukan apersepsi dan tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal siswa dan memotivasi kesiapan siswa menerima pembelajaran.
- 3) Guru mengajak siswa untuk mendiskusikan tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan.
- 4) Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 - 6 siswa.
- 5) Guru menyajikan gambar seri acak yang berkaitan dengan materi. Guru mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan.
- 6) Siswa secara bergantian diminta untuk mengurutkan gambar-gambar secara berurutan dan logis.
- 7) Guru menanyakan kepada siswa tentang alasan/dasar pemikiran di balik urutan gambar yang disusunnya.

- 8) Masing-masing kelompok mendapat lima gambar dan dibagikan kepada seluruh anggota kelompok. Satu siswa mendapatkan satu gambar.
- 9) Dari gambar seri yang telah diurutkan, siswa diminta untuk menulis kalimat berdasarkan gambar. Dalam satu kelompok, setiap anggota membuat kalimat berdasarkan gambar yang berbeda.
- 10) Guru membimbing siswa untuk mengembangkan kalimat yang telah dibuat dengan kalimat lain yang mendukung sehingga membentuk satu paragraf.
- 11) Setiap kelompok menyatukan paragraf dari masing-masing anggota kelompok menjadi satu karangan.
- 12) Setiap kelompok secara bersama-sama mengoreksi karangan dengan memperhatikan struktur kalimat, kosa kata, ejaan serta tanda baca yang sesuai.
- 13) Karangan yang telah dikoreksi bersama-sama ditulis kembali dengan rapi dalam kertas yang berbeda.
- 14) Masing-masing kelompok berdiskusi memberi judul karangan. Guru mengarahkan dalam pemberian judul harus menarik dan dan harus dapat menggambarkan isi karangan.
- 15) Membacakan hasil karangan sederhana yang telah dibuat di depan kelas secara bergantian.
- 16) Menarik kesimpulan di akhir pembelajaran mengenai materi yang telah dipelajari dan merefleksi mengenai hal yang telah dicapai dan dilakukan.

Pelaksanaan penerapan model *Picture and Picture* diharapkan dapat seoptimal mungkin. Guru harus menguasai materi pembelajaran dan langkah-langkah model *Picture and Picture* sesuai sintak agar keberhasilan pembelajaran dan tujuan pembelajaran tercapai.

d. Penggunaan Model *Picture and Picture* dalam Pembelajaran

Penerapan model *Picture and Picture* menonjolkan pada adanya pembentukan kelompok agar terjadi interaksi antarsiswa. Proses interaksi antarsiswa dalam kelompok sama halnya dengan diskusi kelompok yang secara tidak langsung dalam kelompok terdapat pembelajaran dengan bantuan teman sebaya. Masing-masing kelompok akan saling membantu dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi penyelesaian. Pembelajaran dengan bantuan teman sebaya tidak lepas dari konstruktivisme pembelajaran.

Pembelajaran dengan bantuan teman sebaya salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif. Tujuan pembelajaran kooperatif yaitu untuk menumbuhkan kemampuan bekerja sama dengan orang lain pada diri siswa. Tugas yang diberikan dalam pembelajaran merupakan tugas yang tidak dapat diselesaikan tepat waktu oleh satu siswa saja, sehingga membutuhkan bantuan siswa yang lain yang dapat dikerjakan dalam suatu kelompok kecil. Selain itu, tugas terdiri atas komponen-komponen yang dapat diselesaikan oleh masing-masing siswa yang kemudian digabungkan kerja individual menjadi hasil akhir.

Penugasan pada penelitian yang dilakukan, model *Picture and Picture* menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Gambar mengacu pada materi

pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Fokus pembelajaran pada Tema 8 tentang Lingkungan Sahabat Kita, pada subtema 3 tentang Usaha Pelestarian Lingkungan. Dasar materi keterampilan menulis yang akan diteliti mengacu pada kompetensi dasar Kurikulum 2013 yaitu KD 3.8 Menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks nonfiksi dan KD 4.8 Menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks nonfiksi.

Gambar yang digunakan pada penerapan model *Picture and Picture* mengacu pada tema 8 Lingkungan Sahabat Kita dengan subtema 3 Usaha Pelestarian Lingkungan. Pada KD diminta menguraikan sebuah peristiwa yang terdapat pada teks nonfiksi. Gambar yang dipilih harus berkaitan dengan tema pada materi sehingga dipilih gambar peristiwa tentang pencemaran lingkungan. Gambar dipilih tidak langsung berfokus pada usaha pelestarian lingkungan, melainkan dengan menggunakan gambar sebagai stimulus siswa dalam berpikir. Gambar yang digunakan menunjukkan adanya fenomena sosial dengan sebuah proses sebab akibat. Melalui gambar tersebut diharapkan dapat memberikan stimulus siswa dalam berpikir tentang upaya pelestarian lingkungan dan upaya dalam mencegah agar suatu peristiwa tidak terjadi serta siswa dapat mengambil pesan moral atau amanat dari gambar. Kao, Chiang & Foulsham (2019: 99) mengungkapkan siswa akan cenderung melakukan perintah berdasarkan gambar yang dilihat, seolah-olah melakukan bermain peran berimajinasi dan menganggap sesuatu yang digambar berhubungan dengan siswa.

Terdapat lima gambar seri acak yang digunakan sebagai media pembelajaran dengan tema pencemaran lingkungan. Gambar-gambar tersebut yang digunakan dalam

proses pembelajaran yang menerapkan model Picture and Picture. Kelima gambar tersebut menunjukkan fenomena sosial tentang sebab-akibat terjadinya peristiwa banjir. Yaitu gambar seseorang yang membuang sampah di sungai, limbah pabrik yang dibuang ke sungai, sungai yang bersih berubah menjadi kotor dan tercemar, sehingga ketika musim hujan air menggenang dan menyebabkan banjir.

Tugas siswa yaitu mengurutkan kelima gambar agar menjadi urutan yang logis. Sehingga pada tahap pengurutan gambar, siswa sudah distimulus untuk melakukan interaksi antarsiswa. Selanjutnya yaitu adanya tugas individu dengan membuat kalimat berdasarkan gambar masing-masing yang dimiliki siswa. Lalu, pada hasil akhir, masing-masing tulisan siswa dijadikan satu agar menjadi tulisan yang saling melengkapi berdasarkan urutan gambar. Pada proses pengurutan gambar hingga pendalaman materi, siswa dituntut untuk diskusi dan menyelesaikan masalah dari tugas yang diberikan.

Gambar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran yaitu (1) dapat memotivasi siswa dan menarik perhatian siswa, (2) dapat memberikan konteks penggunaan bahasa dan memberikan stimulus dunia luar ke dalam kelas, (3) dapat memberikan cerita atau gambaran sesuai yang diinterpretasikan secara subyektif, (4) dapat memberikan suatu isyarat tentang jawaban suatu pertanyaan, (5) dapat memberikan stimulus dan informasi yang dilatih dari diskusi atau bercerita (Wright & Rosenberg, 1993: 152; Allen & Armitage, 2017: 27). Penggunaan gambar tidak hanya bertujuan untuk memberikan hasil optimal dalam keberhasilan belajar, selain itu penyajian gambar dapat berfungsi dalam memberikan pengaruh terhadap pemahaman

dan proses pengolahan informasi dalam bentuk teks (Eitel et al, 2013: 60; Chaparro-Moreno et al, 2017: 52). Dengan demikian, melalui gambar-gambar tersebut dengan tema pencemaran lingkungan diharapkan dapat memotivasi dan menarik perhatian siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, dapat memberikan stimulus berpikir, mengembangkan keterampilan berbahasa dari dunia luar dan masuk ke dalam kelas dan dapat membantu siswa dalam menginterpretasikan gambar menjadi tulisan yang menarik..

2. Model *Example Non Example*

Model *Example Non Example* merupakan model pembelajaran kooperatif secara luas. Siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan keterampilan dasar sampai dengan pemecahan masalah yang kompleks. Model pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. *Example Non Example* adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat berasal dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD. Model *Example Non Example* merupakan salah satu model Group Investigation dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik.

Model pembelajaran *Example Non Example* atau juga biasa disebut Example (contoh akan suatu materi) and Non-Examples (contoh dari suatu materi yang tidak sedang dibahas) merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai sesuatu yang ada di dalam gambar.

Model pembelajaran ini bisa dilaksanakan dengan bantuan media lainnya seperti menggunakan OHP, Proyektor, ataupun dengan menggunakan poster. Dan guru harus bisa memastikan bahwa gambar yang digunakan adalah gambar yang betul-betul dapat mencuri perhatian anak, sehingga para siswa betul-betul bisa fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Model ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan cara memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar.

Dengan demikian, model ini menekankan pada konteks analisis siswa. Gambar yang digunakan dalam strategi ini dapat ditampilkan melalui OHP, proyektor, atau yang paling sederhana yaitu poster. Gambar ini haruslah jelas terlihat meski dari jarak jauh, sehingga siswa yang berada di bangku belakang dapat juga melihatnya dengan jelas. Model *Example Non Example* juga ditujukan untuk mengajarkan siswa

dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara: pengamatan dan definisi. *Example Non Example* adalah model yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Menurut Buehl (1996), Model *Example Non Example* melibatkan siswa untuk: a. Menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks, b. Melakukan proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari, c. Mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non-example yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian example.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan, model *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh yang dapat berasal dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD. Model pembelajaran ini dapat dipersiapkan dengan menggunakan gambar yang ditempel, diagram atau tabel, dan dapat juga dilakukan dengan menggunakan OHP atau proyektor. Dengan sajian tersebut siswa dapat menganalisis gambar yang disajikan untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi sebuah gambar tersebut. Dengan demikian model ini bertujuan untuk mendorong siswa belajar berfikir kritis dengan cara memecahkan berbagai masalah yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

a. Persiapan Menggunakan Model *Example Non Example*

Persiapan-persiapan yang dapat kita lakukan untuk melakukan model *Example Non Example* adalah: 1) Saat menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*, pengajar bisa menggunakan gambar yang ditayangkan melalui OHP, proyektor, ataupun gambar yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang bisa digunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh sehingga anak-anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas. 2) Penggunaan Model pembelajaran *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah. 3) Model pembelajaran *Example Non Example* bisa menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar. 4) *Example Non Example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Oleh karena itu, dibutuhkan konsentrasi siswa untuk memusatkan perhatian terhadap *Example Non Example* sehingga diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan model *Example Non Example* perlu dipersiapkan dengan matang contoh-contoh yang relevan dengan KD. Contohnya dapat berupa gambar atau poster yang bisa terlihat jelas oleh semua peserta didik atau yang paling sederhana dapat menggunakan poster. Persiapan-persiapan ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa, agar siswa

dapat berfikir secara kritis sehingga diharapkan akan dapat mendorong siswa menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

b. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Example Non Example*

Model pembelajaran ini didasarkan atas contoh. Contoh dapat diambil dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. Langkah-langkah: 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP. 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan / menganalisa gambar. 4) Melalui diskusi kelompok 4-5 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. 6) Mulai dari komentar / hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. 7) Kesimpulan.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan model *Example Non Example* ini guru harus mempersiapkan gambargambar yang sesuai dengan pembelajaran. Kemudian menggunakan kelompok-kelompok kecil untuk mempraktekkan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Example Non Example* ini.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Kelebihan model pembelajaran ini adalah: 1) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, 2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, 3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Kekurangan model

pembelajaran ini adalah: 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar
2) Memakan waktu yang banyak. Dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Example Non Example* ini terdapat pada pemahaman kognitif peserta didik. Karena peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi dengan berfikir kritis melalui pengalaman-pengalaman dari gambar-gambar yang ada. Sementara kekurangannya terdapat pada waktu pembelajarannya. Karena model ini memakan waktu yang cukup banyak serta tidak semua materi dapat disajikan dengan model ini.

3. Hakikat Keterampilan Menulis Teks Nonfiksi

Pada hakikat keterampilan menulis membahas tentang pengertian keterampilan menulis, hakikat teks nonfiksi, tujuan pembelajaran keterampilan menulis, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis, kriteria tulisan siswa yang baik, dan pembelajaran keterampilan menulis di sekolah dasar.

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Tarigan (2008: 1) menyatakan bahwa komponen berbahasa meliputi empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan-keterampilan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan reseptif atau menerima (meliputi keterampilan menyimak dan membaca) dan keterampilan produktif atau menghasilkan (meliputi keterampilan berbicara dan menulis).

Berdasarkan tingkatannya, keterampilan menulis termasuk keterampilan produktif sehingga dikategorikan sulit. Keterampilan menulis memiliki peranan sangat

penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya untuk mencapai maksud dan tujuannya. Keterampilan menulis dapat dicapai melalui proses pembelajaran dan berlatih secara terus menerus.

Keterampilan menulis memiliki pengertian bahwa siswa memiliki keterampilan dalam kegiatan menulis. Menulis merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berupa menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain melalui media tulisan. Semi (1993: 47) mengartikan keterampilan menulis sebagai tindakan memindahkan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang. Haryadi dan Zamzani (1996: 77) berpendapat, keterampilan menulis karangan atau mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Rofi'uddin dan Zuhdi (1999: 159) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis. Sesuai dengan pendapat sebelumnya, Nurgiyantoro (2001: 273) menyatakan menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Steinberg (2001: 195) menambahkan bahwa keterampilan menulis adalah sistem penulisan yang dirancang untuk mewakili kata-kata yang diucapkan dari bahasa. Sementara Gie (2002: 3) berpendapat bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan dalam pembuatan huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan

suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Sedangkan mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Abbas (2006:125) berpendapat keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan tata bahasa dan penggunaan ejaan. Tarigan (2008: 3) menambahkan keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Hal serupa juga disampaikan Browne (2009: 92) yang mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk alasan ditujukan kepada penerima berdasarkan pikiran dan dituangkan dalam bentuk tulisan berdasarkan tujuan tertentu. Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

Piaget menyatakan bahwa proses pembelajaran keterampilan menulis bagi siswa sekolah dasar termasuk pada tahapan operasional konkret (Schunk, 2012: 333). Tahapan operasional konkret ditandai dengan pertumbuhan kognitif yang luar biasa dan merupakan tahapan formatif dalam pendidikan sekolah dikarenakan siswa

memasuki fase masa bahasa dan penguasaan keterampilan-keterampilan dasar siswa bertambah secara cepat dan dramatis. Siswa sekolah dasar, terutama pada kelas tinggi mulai menunjukkan beberapa pemikiran abstrak meskipun didefinisikan dengan karakter atau tindakan. Siswa pada tahapan operasional konkret memperlihatkan pikiran yang dan bahasa yang cenderung bersifat sosial. Cara berpikir siswa tidak lagi didominasi oleh persepsi, namun sudah dapat menggunakan pengalaman-pengalaman sebagai acuan dan tidak selalu bingung dengan sesuatu yang sudah dipahami.

Penerapan model *Picture and Picture* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran di kelas. Selaras dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa pada tahapan operasional konkret, siswa sudah memasuki fase kemampuan berbahasa dan penguasaan keterampilan secara cepat, salah satunya keterampilan menulis. Terlebih keterampilan menulis termasuk dalam keterampilan produktif yang dikategorikan sulit. Pada tahapan tersebut, siswa sudah dapat berpikir berdasarkan klasifikasi dan perangkaian atau konsep-konsep yang mendasar bagi penguasaan keterampilan. Sehingga model *Picture and Picture* dengan adanya gambar sebagai media pembelajaran dapat diterapkan dalam pembelajaran siswa pada tahapan operasional konkret. Dengan proses konstruktivisme dalam pembelajaran serta adanya pembentukan kelompok dan menggunakan media gambar menjadikan siswa dapat menerapkan konsep-konsep dari sesuatu yang telah dilihat, dipelajari, atau dari pengalaman sehingga memudahkan siswa dalam penguasaan keterampilan menulis.

Keterampilan menulis seperti halnya keterampilan berbahasa yang lain perlu dimiliki oleh siswa. Keterampilan menulis sudah mulai dilatihkan di tingkat sekolah

dasar. Sebelumnya, pada kelas rendah ditanamkan dasar-dasar menulis. Jika dasarnya sudah kuat dan dikuasai dengan benar maka siswa dapat menulis dengan baik dan benar. Akhadiyah, (1993: 64) mengemukakan bahwa keterampilan menulis sangat kompleks karena menuntut siswa untuk menguasai komponen – komponen di dalamnya, misalnya penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik. Membelajarkan menulis harus memperhatikan perkembangan menulis anak. Perkembangan anak dalam menulis terjadi secara perlahan – lahan. Anak perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan. Andersen dkk (2018: 2) mengungkapkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca dan menulis harus saling melengkapi. Tahapan pembelajaran meliputi penulisan dalam bentuk simbol huruf dan tata tulis ejaan, tingkat pembacaan dan penulisan kalimat, serta pemahaman dan narasi teks.

Menurut Rofi'uddin dan Zuhdi, (1999: 77), perkembangan tulisan anak meliputi 4 tahap sebagai berikut.

- 1) Tahap prafonemik, yaitu tahap anak sudah mengenal bentuk dan ukuran huruf tetapi belum bisa menyusunnya untuk menulis kata. Anak belum bisa mengetahui prinsip fonetik yakni huruf mewakili bunyi-bunyi yang membentuk kata.

- 2) Tahap fonemik awal, yaitu tahap anak sudah mengenali prinsip fonetik, tahu cara kerja tulisan tetapi belum bisa mengoperasikan prinsip tersebut.

3) Tahap nama huruf, yaitu tahap anak sudah bisa menggunakan prinsip fonetik, dapat menggunakan huruf-huruf yang mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata.

4) Tahap transisi, yaitu tahap yang ditandai dengan penguasaan anak terhadap tata tulis yang semakin lengkap, dia juga sudah bisa menggunakan ejaan dan tanda baca dalam tulisan.

Menurut Akhadiah (1993: 82-90), pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah sebagai berikut.

1) Pembelajaran menulis permulaan, yaitu pembelajaran yang meliputi persiapan menulis dengan melatih siswa memegang pensil dan menggoreskannya di kertas, menulis huruf dan merangkainya menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sederhana.

2) Pembelajaran menulis lanjut, yaitu pembelajaran yang dikelompokkan menjadi 4 pokok bahasan antara lain pengembangan paragraph, menulis surat dan laporan, pengembangan bermacam – macam karangan, dan menulis puisi dan naskah drama.

Menurut Abbas (2006: 127-137), upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa senang menulis adalah dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk menulis hal yang disenanginya sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menulis cerita dalam bentuk karangan narasi misalnya dapat dilaksanakan dengan menggunakan bantuan media berupa gambar seri. Dalam pembelajaran keterampilan menulis ini guru harus menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Di samping

itu guru juga harus melakukan penilaian proses yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, kesulitan yang dialami dan pola strategi belajar yang tepat. Wollscheid, Sjaastad & Tømte (2016: 19) menyatakan bahwa pembelajaran menulis dengan menggunakan alat tulis tradisional masih relevan dalam pembelajaran, meskipun tak dapat dipungkiri alat tulis digital mulai marak digunakan. Guru harus dapat menyesuaikan pembelajaran dengan perubahan tersebut, sehingga pada pembelajaran keterampilan menulis di sekolah dasar dapat tetap menggunakan alat tulis tradisional. Hal tersebut selain melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis, juga agar melatih otot motorik tangan siswa.

Pembelajaran keterampilan menulis pada kelas V SD termasuk dalam pembelajaran keterampilan menulis lanjut yang berisikan kegiatan-kegiatan berbahasa tulis yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya dan bidang pekerjaan pada khususnya. Pembelajaran menulis lanjut di SD menekankan pelatihan penulisan berbagai bentuk tulisan, misalnya surat, prosa, puisi pidato, naskah drama, laporan, naskah berita, pengumuman, iklan, cara menulis ringkasan, dan mengisi formulir dan sebagainya. Nurgiyantoro (2015: 100) menyatakan bahwa pembelajaran menulis lanjut ditekankan agar mempunyai dampak langsung dalam tugas-tugas keterampilan menulis yang diberikan kepada siswa. Selain agar siswa terbiasa berbahasa, namun juga dapat mengungkapkan gagasan dengan mempergunakan sarana bahasa secara tepat.

Nurgiyantoro (2015: 110) menyatakan terdapat indikator keterampilan menulis siswa. Indikator keterampilan menulis siswa yaitu 1) isi gagasan yang dikemukakan,

2) organisasi isi, 3) tata bahasa, 4) gaya bahasa (pilihan struktur dan kosakata), 5) ejaan dan tata tulis. Merujuk pada indikator keterampilan menulis siswa, pada indikator pertama isi gagasan yang dikemukakan, bahwa tulisan siswa biasanya menyerupai “menceritakan pengetahuan” (McCutchen, 1995; Scardamalia & Bereiter, 1982). Siswa mengikuti strategi “mengambil dan menulis” dengan petunjuk dan menulis sesuatu hal yang diketahui, siswa memiliki perencanaan dan peninjauan, yang selanjutnya siswa akan melakukan penarikan ide dan penerjemahan terintegrasi yang dituangkan dalam tulisan. Maka pada tahapan siswa kelas V SD, siswa masih cenderung perlu diberikan contoh untuk menstimulus penciptaan ide dengan memberikan petunjuk pada siswa untuk memikirkan ide. Pada indikator organisasi isi, penyusunan dilakukan melalui perpaduan antarbagian kalimat dan kepaduan antarkalimat. Siswa dapat mengikat ide-ide secara bersamaan dengan kata ganti, artikel penentu, kata hubung dan makna kata. Indikator tata bahasa pada siswa kelas V SD tidak terlalu ditekankan dikarenakan siswa menulis masih berfokus pada memuntahkan apapun yang diketahui mengenai topik, sehingga susunan menjadi kurang penting dibandingkan kelengkapan. Sementara pada indikator gaya bahasa, siswa berfokus pada makna dan akan belajar memperbaiki gaya penulisan dalam menulis. Pada indikator ejaan dan tata tulis, siswa akan lebih banyak melakukan evaluasi dan revisidengan bantuan guru dan teman. Sehingga pada penentuan indikator keterampilan menulis ditekankan pada isi gagasan yang dikemukakan, sementara pada keempat indikator yang lain yaitu organisasi isi, tata bahasa, gaya bahasa, ejaan dan

tata tulis tetap dilakukan penilaian pada level rendah dalam rangka mengenalkan dan membelajarkan siswa.

b. Hakikat Teks Nonfiksi

Teks nonfiksi adalah teks yang berisikan tulisan berdasarkan kenyataan yang mengkaji keilmuan atau pengalaman seseorang (Nurgiyantoro, 2017:19). Wicaksono (2014: 15) menambahkan bahwa teks nonfiksi merupakan sastra non imajinatif yang memiliki ciri-ciri isinya menekankan unsur faktual, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, dan memenuhi unsur-unsur estetika seni. Dasuki (2017: 20) mengungkapkan teks nonfiksi merupakan sebuah tulisan yang di hasilkan dalam bentuk cerita nyata atau cerita kehidupan setiap hari yang di tuliskan menjadi sebuah cerita. Dengan kata lain nonfiksi merupakan karya yang bersifat faktual atau peristiwa yang benar - benar terjadi. Semi (2014: 18) mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis menulis, yaitu menulis teks fiksi, menulis teks nonfiksi, dan menulis teks faksi (fakta-fiksi). Menulis tes nonfiksi adalah tulisan yang memuat informasi berdasarkan data dan fakta yang benar-benar terjadi. Data dan fakta itu harus dipaparkan dengan benar tanpa rekayasa atau ditambahi imaajinasi penulis. Contoh teks nonfiksi yaitu karya ilmiah, esai, ensiklopedia, naskah pidato, buku panduan, surat, wacana, dan sebagainya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa teks nonfiksi dibuat berdasarkan pengamatan dan data yang sebenarnya, sehingga teks nonfiksi bisa dijadikan sumber informasi bagi pembaca. Berdasarkan para pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks nonfiksi adalah suatu tulisan yang memuat informasi yang berdasarkan data, fakta, kejadian yang sebenarnya, memiliki bahasa denotatif sehingga mudah dimengerti.

Teks nonfiksi menggunakan bahasa yang bersifat denotatif (bahasa sebenarnya) sehingga pembaca teks dapat memahami secara langsung maksud dan isi dari teks. Dasuki (2017:20) menyatakan terdapat ciri-ciri nonfiksi antara lain yaitu, 1) biasanya berbentuk tulisan karya ilmiah, 2) teks nonfiksi memiliki taraf obyektivitas yang tinggi, 3) bahasa bersifat denotatif dan menunjuk pada pengertian yang sudah terbatas sehingga tidak bermakna ganda.

Selain terdapat ciri-ciri, teks nonfiksi memiliki struktur dalam penulisan. Adapun struktur teks nonfiksi terdiri atas orientasi, urutan peristiwa dan reorientasi. Orientasi merupakan pengenalan awal teks terhadap informasi yang dibahas. Selanjutnya urutan peristiwa yaitu penjelasan informasi yang berurutan berdasarkan data dan fakta yang sebenarnya. Lalu reorientasi yaitu berisi tentang kilas balik dan pesan moral atau amanat berdasarkan informasi yang telah disajikan. Meskipun begitu, dalam teks nonfiksi terdapat dua jenis teks nonfiksi antara lain yaitu teks nonfiksi murni dan teks nonfiksi kreatif. Teks nonfiksi murni adalah tulisan yang berisi pengembangan berdasarkan data – data yang otentik. Sementara teks nonfiksi kreatif yaitu teks yang berawal dari data yang otentik kemudian pengembangannya berdasarkan imajinasi yang pada umumnya dalam bentuk novel, puisi, prosa.

c. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Menulis

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Menurut Suriamiharja (1997: 10), tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Sedangkan

menurut Suparno dan Yunus (2008: 37), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam sebagai berikut.

- 1) Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar.
- 2) Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan.
- 3) Menjadikan pembaca beropini.
- 4) Menjadikan pembaca mengerti.
- 5) Membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan.
- 6) Membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Keterampilan menulis bertujuan untuk mengembangkan konstruk pembelajaran yang telah didapat dari proses membaca dan menulis. Proses yang muncul berupa memperkaya perbendaharaan kosakata, memahami latar belakang pembelajaran, membaca ulang materi dan menuliskan kembali materi (Dunsmuir dkk, 2015: 4; Plakans, Liao & Wang, 2019: 14). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti, menambah perbendaharaan kosakata, dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis pada tiap siswa berbeda dari siswa yang lain. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis. Faktor-faktor

tersebut dapat dipengaruhi dari internal maupun eksternal. Donohue (2009: 251) menyatakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis yaitu sebagai berikut.

- 1) Keterampilan membaca
- 2) Tingkat kelas dan usia siswa
- 3) Kemampuan berbicara siswa
- 4) Buku-buku bacaan siswa di rumah
- 5) Tingkatan pendidikan orang tua
- 6) Jenis kelamin siswa
- 7) Lingkungan kelas
- 8) Sikap guru dalam mendukung pembelajaran di kelas
- 9) Program literasi di kelas
- 10) Dukungan dan motivasi guru

Kim dkk (2011: 522) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis berkaitan erat dengan keterampilan membaca, selain itu bahasa lisan atau kemampuan berbicara, ejaan juga turut berpengaruh dalam keterampilan menulis. Bingham, Quinn & Gerde (2017: 35) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis juga dipengaruhi oleh praktik pedagogik guru dalam pembelajaran. Siswa yang sering dibiasakan gurunya untuk menulis memiliki penguasaan keterampilan menulis lebih unggul. Steinlen (2018: 42) menambahkan bahwa usia dan jenis kelamin mempengaruhi hasil keterampilan menulis. Keterampilan menulis siswa berkembang sesuai dengan usia, yang digunakan sebagai bahasa instruksi dalam

pembelajaran di sekolah. Yu, Zhou, Zheng, Zhang, Cao & Li (2019: 140) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis yaitu motivasi dan keterlibatan siswa, komponen kognitif, persepsi dan emosi siswa. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis yaitu keterampilan membaca, tingkat kelas dan usia, kemampuan berbicara, buku referensi, tingkat pendidikan orang tua, jenis kelamin, lingkungan, komponen kognitif, persepsi dan emosi siswa, sikap dan motivasi guru serta program literasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis memiliki keterkaitan dengan adanya penerapan Model *Picture and Picture*. Pada faktor keterampilan membaca, model *Picture and Picture* pada awal proses pembelajaran membiasakan siswa untuk membaca, membiasakan siswa membaca dan atau mendapat materi dari guru. Tingkat kelas dan usia siswa yang dimaksud dalam keterampilan menulis ini yaitu kelas V SD, pada tahap ini siswa sudah memasuki operasional konkret, hal tersebut berimplikasi penguasaan keterampilan-keterampilan dasar siswa mengalami pertumbuhan yang cepat sehingga adanya penerapan Model *Picture and Picture* membantu siswa dalam penguasaan keterampilan menulis.

Selanjutnya faktor lingkungan siswa berpengaruh terhadap keterampilan menulis, model *Picture and Picture* menekankan adanya interaksi-interaksi sosial dalam penguasaan keterampilan sehingga siswa diberikan pengalaman-pengalaman untuk membantu menyelesaikan masalah. Sama halnya dengan faktor

persepsi, pada model *Picture and Picture* pembelajaran menonjolkan adanya pembelajaran yang bersifat membangun, membangun persepsi siswa, menghubungkan dari pengetahuan yang telah dimiliki dan dipelajari dan dihubungkan dengan pembelajaran yang baru, sehingga siswa dapat memperbarui persepsi yang dimiliki. Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis juga memiliki keterkaitan penerapan Model *Picture and Picture*.

e. Kriteria Tulisan Siswa yang Baik

Tulisan baik berasal dari siswa yang memiliki keterampilan yang baik pula. Tulisan harus mencakup aspek-aspek yang harus terpenuhi. Pentingnya relevansi atau hubungan yang jelas antara judul dengan isi, hubungan antar bagian dalam tulisan antarkata, antarkalimat, antarparagraf. Nurjamal, Sumirat & Darwis (2011: 72) mengatakan bahwa terdapat ketentuan agar tulisan dikatakan sistematis yaitu sebagai berikut.

- 1) Adanya relevansi yang baik antara judul dengan bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian penutup.
- 2) Adanya keterkaitan yang baik pada bagian awal dengan isi serta di bagian akhir.
- 3) Adanya hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya dalam satu alinea dengan alinea yang lainnya.
- 4) Adanya tujuan yang jelas sesuai dengan keterkaitan judul maupun isi tulisan.

Sependapat dengan pernyataan sebelumnya, Rohmadi & Nugraheni (2012: 85-88) menambahkan bahwa syarat-syarat paragraf yang baik harus memperhatikan kesatuan, kepaduan dan kelengkapan. Kesatuan memiliki penjelasan bahwa uraian-uraian dalam sebuah paragraph diikat dalam satu gagasan pokok dan merupakan satu kesatuan. Kepaduan memiliki arti bahwa paragraph harus ditulis dengan kalimat-kalimat yang memiliki hubungan keterkaitan atau timbal balik. Kelengkapan berarti bahwa paragraph memiliki kalimat-kalimat penjelas yang dapat membantu menjelaskan kalimat utama.

Djiwandono (2011: 122) menyatakan ikhtisar rincian keterampilan menulis sesuai tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Ikhtisar Rincian Keterampilan Menulis

No	Unsur Keterampilan Menulis	Rincian Keterampilan
1	Isi yang relevan	Isi wacana tulis sesuai dan relevan dengan topik yang dimaksudkan untuk dibahas
2	Organisasi yang sistematis	Isi wacana disusun secara sistematis menurut suatu pola tertentu.
3	Penggunaan bahasa yang baik dan benar	Wacana diungkapkan dengan bahasa dengan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat serta gaya penulisan yang sesuai.

Kriteria penulisan yang baik yaitu apabila terdapat unsur relevansi, sistematis dan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Unsur relevansi merupakan keterkaitan antara isi tulisan dengan topik yang ditentukan. Organisasi yang sistematis merupakan pola penyusunan tulisan berdasarkan jenis pola tertentu. Penggunaan bahasa yang baik dan benar merupakan penggunaan bahasa tulis berdasarkan ejaan yang disempurnakan. Penggunaan ejaan yang disempurnakan merupakan bagian yang penting dalam penilaian tulisan siswa. Zhang & Bingham (2019: 138) mengungkapkan pembiasaan dan rutinitas dalam menanamkan pembelajaran eksplisit dan kesempatan menulis dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kualitas penulisan siswa. Herder, Berenst, de Glopper & Koole (2018: 160) menyatakan upaya dalam melatih siswa mahir dalam menulis yaitu (1) mengajak siswa merefleksikan kesesuaian tulisan, redundansi kalimat, relevansi dan

gaya bahasa; (2) memperhatikan ejaan, tanda baca dan tata bahasa yang benar; (3) melakukan arahan yang diinstruksikan oleh guru dan mengoreksi tulisan. Nurgiyantoro (2015: 110) menyatakan terdapat indikator keterampilan menulis siswa. Indikator keterampilan menulis siswa yaitu 1) isi gagasan yang dikemukakan, 2) organisasi isi, 3) tata bahasa, 4) gaya bahasa (pilihan struktur dan kosakata), 5) ejaan dan tata tulis.

Merujuk pada indikator keterampilan menulis siswa, pada indikator pertama isi gagasan yang dikemukakan, bahwa tulisan siswa biasanya menyerupai “menceritakan pengetahuan” (McCutchen, 1995; Scardamalia & Bereiter, 1982). Siswa mengikuti strategi “mengambil dan menulis” dengan petunjuk dan menulis sesuatu hal yang diketahui, siswa memiliki perencanaan dan peninjauan, yang selanjutnya siswa akan melakukan penarikan ide dan penerjemahan terintegrasi yang dituangkan dalam tulisan. Maka pada tahapan siswa kelas V SD, siswa masih cenderung perlu diberikan contoh untuk menstimulus penciptaan ide dengan memberikan petunjuk pada siswa untuk memikirkan ide. Pada indikator organisasi isi, penyusunan dilakukan melalui perpaduan antarbagian kalimat dan kepaduan antarkalimat. Siswa dapat mengikat ide-ide secara bersamaan dengan kata ganti, artikel penentu, kata hubung dan makna kata. Indikator tata bahasa pada siswa kelas V SD tidak terlalu ditekankan dikarenakan siswa menulis masih berfokus pada memuntahkan apapun yang diketahui mengenai topik, sehingga susunan menjadi kurang penting dibandingkan kelengkapan. Sementara pada indikator gaya bahasa, siswa berfokus pada makna dan akan belajar memperbaiki gaya penulisan dalam

menulis. Pada indikator ejaan dan tata tulis, siswa akan lebih banyak melakukan evaluasi dan revisi dengan bantuan guru dan teman. Sehingga pada penentuan indikator keterampilan menulis ditekankan pada isi gagasan yang dikemukakan, sementara pada keempat indikator yang lain yaitu organisasi isi, tata bahasa, gaya bahasa, ejaan dan tata tulis tetap dilakukan penilaian pada level rendah dalam rangka mengenalkan dan membelajarkan siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator yang digunakan dalam penilaian keterampilan menulis yang sederhana yaitu mengacu pada ikhtisar rincian keterampilan menulis yang terdiri atas isi yang relevan, organisasi yang sistematis dan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

4. Hakikat Keaktifan Belajar Siswa

Hakikat keaktifan belajar siswa akan membahas tentang pengertian keaktifan belajar siswa, klasifikasi keaktifan belajar siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa.

a. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap pendidik dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif apabila siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Adanya Kurikulum 2013 menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk aktif dan mencapai tujuan pembelajaran. Hyun, Ediger & Lee (2017: 109) pembelajaran aktif merupakan suatu metode

pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar, menciptakan ruang belajar yang nyaman sehingga menumbuhkan keaktifan siswa. Momani, Asiri & Atalawi (2016: 19) menambahkan bahwa dibutuhkan metode atau strategi untuk mewujudkan pembelajaran aktif sehingga diperlukan peran pendidik dalam melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan maupun pengetahuan.

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak–banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 8 aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam (Sardiman, 1986: 95) menyatakan bahwa setiap orang yang belajar

harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu” (Dimiyati, 2009:45). Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

b. Klasifikasi Keaktifan Belajar Siswa

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah – sekolah tradisional. Sardiman (1988: 99) menyatakan terdapat delapan jenis - jenis aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut.

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.

- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, skala, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sudjana (2004: 61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya

- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan hal yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- 3) Mengingatnkan kompetensi belajar kepada siswa.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajari.

- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik (*feedback*).
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Jurik, Gröschner & Seidel (2014: 132) menyatakan keaktifan belajar siswa dipengaruhi berdasarkan kemampuan kognitif, pengetahuan awal, konsep diri, minat, serta umpan balik yang diberikan. Entwistle & Ramsden (2015: 223) juga mengungkapkan bahwa keaktifan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh komponen lingkungan belajar. Lingkungan belajar tidak hanya secara empiris, selain itu juga lingkungan sosial yang siswa dapat fokus pada pembelajaran. Byers, Imms, & Hartnell-Young (2018: 167) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa di kelas yaitu tata letak kelas. Keaktifan belajar siswa dengan tata letak kelas yang menggunakan model pembelajaran inovatif lebih aktif dibandingkan dengan tata letak kelas model pembelajaran tradisional. Motivasi belajar turut mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Motivasi belajar meningkatkan jumlah kehadiran siswa dan peningkatan aspek kognitif yang berdampak positif pada aspek sosial maupun kinerja belajar disertai dengan pengalaman belajar siswa secara kontekstual (Cheng & Tsai, 2019: 1; Law, Geng & Li, 2019: 1).

Berdasarkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, terdapat keterkaitan dengan adanya penerapan *Model Picture and Picture*.

Penerapan Model *Picture and Picture* mengupayakan siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang menguji pemikiran siswa dan memaksa siswa untuk membangun interpretasi materi pembelajaran. Model *Picture and Picture* memberikan lingkungan yang kaya akan kesempatan untuk siswa agar bereksplorasi secara aktif dan menjalani kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Sehingga dapat menunjang terbangunnya konstruksi aktif terhadap pengetahuan.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Usman (2009:26-27) cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa di antaranya yaitu mengabdikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, meningkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, sertamemberikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain itu, memperbaiki keterlibatan siswa, serta meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat

ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

d. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Masa usia sekolah dasar kelas V sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 10 tahun hingga kira-kira usia 12 tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar kelas V adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya yaitu perbedaan intelegensi, kemampuan kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik siswa.

Piaget menyatakan bahwa siswa usia tersebut merupakan tahap operasional konkret. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah siswa sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Siswa telah memiliki kemampuan berpikir logis akan tetapi dengan benda yang bersifat konkret. Berger, Rugen, Woodfin, & Education (2014: 5) mengatakan bahwa beberapa karakteristik siswa SD berdasarkan pendapat para ahli seperti Vygotsky, Montessori dan Piaget yaitu menemukan keamanan dalam ritme, ritual, dan pengulangan, belajar sambil bermain, menjadi bagian dari suatu kelompok yang aman dan baik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berani mencoba dan bereksperimen. Sehingga seringkali muncul pertanyaan-pertanyaan tidak terduga dari siswa, selain itu siswa belajar untuk memahami lingkungan melalui indera yang dimiliki, berbagi cerita dan mengekspresikan diri.

Berdasarkan karakteristik siswa SD yang telah disebutkan, maka penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture* dapat diterapkan untuk siswa kelas V SD. Model *Picture and Picture* mengajak siswa untuk melihat sesuatu yang baru melalui gambar. Bersama dengan teman sekelompok akan diberikan tantangan menyelesaikan suatu tugas. Rasa ingin tahu siswa dibangun dengan pemberian tugas yang dibagi secara acak dan antarkelompok akan saling menilai. Penerapan model *Picture and Picture* diharapkan dapat memunculkan keaktifan siswa dalam belajar terutama keterampilan menulis teks nonfiksi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil-hasil penelitian berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun berikut ini adalah rincian dari penelitian tersebut.

1. Riyono & Retnoningsih (2015) telah melakukan penelitian yang berjudul Efektivitas Model Pembelajaran *Picture and Picture* dengan Strategi Inkuiri terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Picture and Picture* memberikan pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Motivasi siswa mencapai tingkatan kriteria baik dan sangat baik, sementara hasil belajar siswa menunjukkan 77,8% siswa tuntas dan memenuhi KKM. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu adalah penggunaan model pembelajaran yang sama yaitu Model *Picture and Picture*. Sedikit berbeda, yaitu pada penelitian tersebut mengintegrasikan dengan penggunaan strategi inkuiri. Perbedaan penelitian

tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subjek yang digunakan pada penelitian tersebut adalah siswa sekolah menengah atas, sementara subjek penelitian yang dilakukan yaitu siswa sekolah dasar. Selain itu, variabel terikat yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah motivasi dan hasil belajar siswa. Sementara penelitian yang dilakukan yaitu variabel keterampilan menulis teks nonfiksi dan keaktifan belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak melanjutkan penelitian sebelumnya, karena perbedaan subjek yang menjadi dasar penelitian cenderung berbeda.

2. Eitel & Scheiter (2015) melakukan penelitian yang berjudul *Picture or Text First? Explaining Sequence Effects When Learning with Pictures and Text*, dengan perbandingan pembelajaran media gambar atau pembelajaran menggunakan teks. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu adanya penggunaan media gambar dalam pembelajaran. Perbedaan pada penelitian cukup banyak, karena persamaan penelitian hanya satu yaitu adanya penggunaan media gambar. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan tidak melanjutkan dari penelitian tersebut.
3. Prihatiningsih & Setyaningtyas (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture dan Model Make a Match terhadap Hasil Belajar Siswa*, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan nilai *posttest* dianalisis

menggunakan uji-T. Hasil uji hipotesis menunjukkan signifikansi sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Model *Picture and Picture* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu adanya penerapan model *Picture and Picture*. Perbedaannya yaitu kelas kontrol penelitian tersebut menggunakan model *Make a Match*, sementara pada penelitian yang dilakukan tidak menggunakan model lain. Perbedaan selanjutnya yaitu subjek adalah siswa kelas IV SD, sementara penelitian ini menggunakan subjek kelas V SD. Dengan demikian, penelitian ini tidak melanjutkan penelitian tersebut dikarenakan perbedaan subjek penelitian.

4. Susanti (2018) telah melakukan penelitian yang berjudul *Penggunaan Model Picture and Picture Berbasis Multimedia dengan Menginternalisasi Pendidikan Karakter pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru ada 80% (kategori baik), pelaksanaan kegiatan pembelajaran 87 siswa (kategori baik), dan hasil belajar siswa 85% secara klasik, dan nilai rata-rata 82. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dimasukkan ke dalam kategori baik, dan hasil belajar siswa telah meningkat dan tuntas secara klasik dengan menggunakan model *Picture and Picture* berbasis multimedia pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah penerapan Model *Picture and Picture*. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu variabel,

mata pelajaran dan subjek penelitian. Variabel penelitian tersebut yaitu pendidikan karakter yang menggunakan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan subjek penelitian siswa kelas III SD. Sementara penelitian yang dilakukan memiliki variabel keterampilan menulis teks nonfiksi dan keaktifan belajar siswa, dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan subjek penelitian adalah siswa kelas V SD. Dengan demikian penelitian yang dilakukan tidak melanjutkan penelitian tersebut.

5. Ambar wati dan Budiningsih (2018) melakukan penelitian yang berjudul *The effectiveness of video and deck card use in crafting the skills of writing experience within the elementary school students*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara keterampilan menulis cerita pengalaman dari kelompok eksperimen yang menggunakan kartu video dan acak dengan gambar dan lembar kerja. Skor perolehan menunjukkan perbedaan dalam tingkat persen ($t = 2,895$; $P < 0,05$) ($t = 2,895$; $0,006 < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa video memiliki efek yang lebih efektif daripada kartu acak dengan gambar dan lembar kerja pada peningkatan keterampilan menulis cerita pengalaman siswa kelas lima SD Negeri Panggang. Persamaan penelitian tersebut yaitu salah satu media yang digunakan yaitu adanya media gambar dan variabel yang diujicobakan yaitu keterampilan menulis.

C. Kerangka Pikir

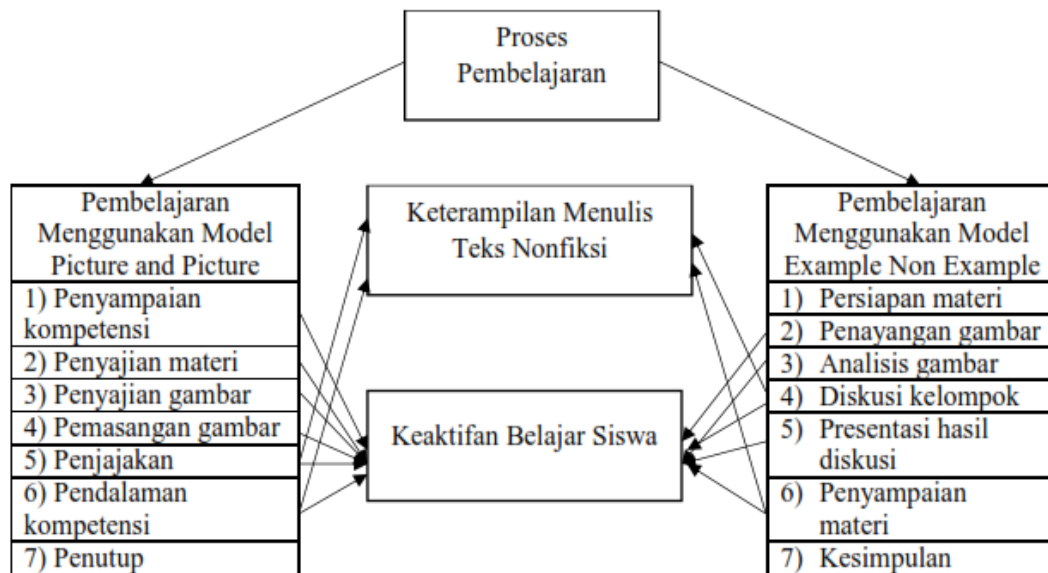
Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya belajar cara berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia mengembangkan empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis dapat berkembang dengan maksimal apabila guru dapat mengelola kelas dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *Picture and Picture*.

Model *Picture and Picture* bernaung dalam teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme merupakan proses belajar siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan dengan siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan maupun keterampilan dalam pikiran. Guru mempersiapkan lingkungan yang memungkinkan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang luas. Terdapat beberapa konsep mendasar dalam teori konstruktivisme, salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu prestasi akademik, penerimaan akan penghargaan dan pengembangan keterampilan sosial. Meskipun pembelajaran kooperatif mencakup berbagai tujuan sosial, namun pembelajaran kooperatif dapat juga digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik. Pembelajaran kooperatif berfokus pada interaksi antarsiswa, siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas dan dapat saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif satu sama lain di dalam zona perkembangan siswa.

Model *Picture and Picture* dapat membantu siswa dalam menstimulus daya imajinasi siswa melalui gambar yang kemudian dapat dituangkan melalui tulisan. Model *Picture and Picture* memanfaatkan media gambar untuk menarik perhatian siswa agar fokus dalam pembelajaran. Apabila siswa sudah fokus dalam pembelajaran, maka akan mudah bagi guru untuk mengarahkan siswa dalam mengerjakan instruksi atau tugas yang diberikan.

Siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 siswa. kemudian, setiap kelompok mendapatkan satu set gambar acak dengan tema tertentu. Masing-masing siswa mendapatkan satu gambar. Selanjutnya siswa berdiskusi mengurutkan gambar-gambar tersebut agar berurutan dan logis. Masing-masing siswa diminta untuk membuat kalimat berdasarkan gambar yang dimiliki. Lalu, menggabungkan tulisan yang telah dibuat serta memperbaiki tulisan agar menjadi tulisan yang baik.

Penggunaan Model *Picture and Picture* memudahkan siswa dalam menulis. Siswa diberikan stimulus melalui gambar dengan menuliskan obyek yang terdapat pada gambar. Selanjutnya siswa dapat mengembangkan tulisan berdasarkan imajinasi yang dimiliki dan urutan gambar yang sesuai. Selain memudahkan siswa untuk menulis, penggunaan model *Picture and Picture* membantu siswa dalam fokus pada pembelajaran, dapat menstimulus siswa dalam mengikuti instruksi dan arahan yang diberikan oleh guru sehingga dapat aktif mengikuti pembelajaran.



Gambar 6. Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pengkajian teori dan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan pengaruh model *Picture and Picture* dibandingkan dengan *Model Example Non Example* terhadap keterampilan menulis siswa kelas V SD.
2. Terdapat perbedaan pengaruh model *Picture and Picture* dibandingkan dengan *Model Example Non Example* terhadap keaktifan belajar siswa kelas V SD.

3. Terdapat perbedaan pengaruh model *Picture and Picture* dibandingkan dengan *Model Example Non Example* terhadap keterampilan menulis dan keaktifan belajar siswa kelas V SD.